

SEJARAH PEMIKIRAN TASAWUF FALSAFI AL-HALLAJ

Oleh: Emroni*

Abstrak

Tulisan ini mencoba untuk mengangkai seorang sufi yang legendaris sekaligus kontroversial yaitu Husain Ibn al-Hallaj, yang lebih populer dengan sebutan al-Hallaj. Di kalangan para ahli tasawuf al-Hallaj dipandang sebagai tokoh yang memberi corak terhadap kehidupan tasawuf walaupun kritik terhadapnya bermunculan. *Al hulul* dan *Nur Muhammadiyah* adalah buah pemikiran tasawuf falsafi al-Hallaj yang sangat menonjol dan dianggap sebagai pemikiran yang ekstrim. Kedua ajaran tersebut muncul tidak serta merta dari al-Hallaj sendiri, namun banyak, faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut adalah pengaruh ajaran Syi'ah, kristen, dan filsafat Yunani serta pengaruh ajaran suci sebelumnya. Faktor-faktor tersebut hanyalah sebatas kemungkinan sesuai dengan tinjauan sejarah.

Kata-kata kunci: **Hulul, nur Muhammadiyah, ittihad, Qaramithah, emanasi.**

A. Pendahuluan

Tasawuf atau *Islamic mysticism* adalah suatu ajaran tentang kehidupan rohaniah untuk dekat dengan Allah SVVT dengan satu perjalanan kehidupan yang penuh dengan kesederhanaan, peribadatan, dan asketisme.

Tasawuf dalam Islam tidak bisa dipisahkan dari ajaran syari'at, keduanya merupakan kesatuan ajaran Islam. Syari'at tanpa tasawuf tidak akan mencapai kehidupan rohani sedangkan tasawuf tanpa syariat akan mengorbit dan tidak terkendali.

Ajaran kerohanian ini dalam Islam telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw dengan kehidupan yang sederhana (*zuhud*) dan

* Penulis adalah Dosen Tetap/Lektor Kepala pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

periblatannya, serta telah dicontohkan pula oleh sahabat.¹ Tetapi dalam perkembangan berikutnya ajaran-ajaran tasawuf memiliki bentuk-bentuk yang berlainan baik dalam cara maupun ajarannya dengan apa yang dilakukan oleh Nabi SAW dan para sahabat. Untuk mencapai suatu tingkatan tertentu seorang sufi harus melewati *maqam-maqam* tertentu. Ajaran tasawuf memuncak pada abad ketiga Hijriah terutama dengan munculnya *pantheisme*, seperti *hulul*-nya Husein ibn Mansur al-Hallaj yang dianggap telah melenceng jauh dari ajaran Islam yang pada akhirnya membawanya ke tiang gantungan pada masa kekhalifahan Al Muqtadi Billah pada tahun 309 H/921 M.²

Mengingat sosoknya yang legendaris dan posisinya yang sangat penting dalam percaturan sejarah mistik Islam. Renungan-renungan sufistik al-Hallaj selalu menjadi kajian yang menarik baik di dunia Timur maupun Barat, selain itu ia merupakan tokoh yang paling kontroversial dalam sejarah mystisisme Islam, terutama tentang paham yang dimunculkannya.

Tulisan ini mencoba menyoroti latar belakang yang mungkin mempengaruhi al-Hallaj melontarkan pemikiran tasawuf falsafinya yang tampak kontroversial, yakni Al -Hulul dan Nur Muhammad.

B. Riwayat Hidup Mansur al-Hallaj

Nama lengkapnya adalah Husein Ibn Mansur al-Hallaj, lahir di kota Baida salah satu negeri Persia tahun 224H/858M. Kakeknya adalah seorang Zoroaster. Semasa kecil hidup di kota Wasit wilayah Irak. Pada umur enam belas tahun ia pergi ke Tuster dan belajar pada seorang Sufi Sahl ibn Abdullah al Tustari, kemudian pergi ke Basrah dan belajar pada Amr ibn

¹ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*. Rajawali, Jakarta, 1994, h. 156-158.

² HAMKA, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Panjimas, Jakarta, 1980, h. 118-120

Makki, kemudian ke Bagdad dan belajar pada Abu al Qasim al Tunaid ibn Muhammad al Bagdadi.³

Pada tahun 895M, Mansur melaksanakan ibadah haji yang pertama, kemudian kembali ke Tuster. Pada tahun 899-902M, melakukan perjalanan ke Khurasan dan Tars. Di sana Mansur .mengajarkan mistik, kemudian pergi ke Mekkah dan melakukan ibadah haji yang kedua. Kemudian pergi ke India dan Pakistan, di sana dia juga mengajarkan mistik. Kemudian pergi ke Mekkah yang ketiga kalinya dan melakukan ibadah haji. Pada tahun 905M. dia kembali ke Bagdad.⁴

Karena ajaran-ajarannya, Mansur al-Hallaj banyak bermusuhan dengan sufi dan para ulama, dan karena pahamnya hulul, seorang ulama terkemuka Ibnu Daud al Isfahani az Z.ahiri mengeluarkan fatwa tentang ajaran al-Hallaj sebagai ajaran yang sesat dan harus diberantas. Atas dasar fatwa inilah al-Hallaj ditangkap dan dipenjara, tetapi kemudian dia melarikan diri dengan bantuan seorang sipir yang simpati kepadanya ke Sus tahun 910 selama empat tahun, tetapi kemudian di ditangkap lagi dan dijatuhi hukuman delapan tahun. Karena pendiriannya terhadap doktrin hulul-nya, pada tahun 922M, dia dijatuhi hukuman mati oleh sidang para ulama yang dilaksanakan di bawah Khalifah A1 Muqtadir Billah.⁵

Terdapat suatu pendapat bahwa kematiannya bukanlah hanya doktrin hulul an sich, yang dianggap telah bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi juga karena faktor politik, yaitu memiliki hubungan dengan

³ James Hastung, *Encyclopedia of Religion and Ethic*. tnp. New York, tt, h. 481. Hamka, *Tasawuf*, h. 118.

⁴ James Hastung, *Encyclopedia*, h. 480. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II. UI Press, Jakarta, 1985, h. 86. William Berton, *Encyclopedia of Brittanica*, Vol. II, h.8-9

⁵ HAMKA, *Tasawuf*. h.118-121. Asmaran AS, *Pengantar Tasawuf*. ISIK, Jakarta, 1994, h.304

Syi'ah Qaramithah,⁶ yang melakukan pemberontakan untuk menegakkan negara sendiri.⁷

C. Pemikiran Tasawuf Falsafi Al-Hallaj

Pemikiran al-Hallaj yang sangat kontroversial, menonjol dan dianggap sebagai pemikiran yang ekstrim sepanjang sejarah tasawuf dalam Islam adalah ajarannya tentang hulul. Hulul artinya Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui *fana*.⁸ Al-Hallaj dalam doktrinnya melebihi para sufi sebelumnya. Dia berkata "Tinggallah alam ciptaan sehingga memungkinkan kamu menjadi Dia dan Dia menjadi kamu".⁹ al-Hallaj juga memiliki tingkah laku yang aneh sehingga dianggap sebagai tukang sihir (perbuatan magis), sebagai sosok yang melakukan keajaiban-keajaiban.

Menurut al-Hallaj baik Tuhan maupun manusia memiliki sifat *lahut* dan *nasut*, oleh karena itu bisa terjadi persatuan antara Tuhan dengan manusia dengan cara Tuhan masuk dalam tubuh manusia yang telah lepas sifat-sifat kemanusiaannya *nasut*, sehingga sifat Tuhan masuk pada tubuh tersebut. Seperti ucapan al-Hallaj "*Ana al-Haq*". Yang mengucapkan ucapan tersebut bukanlah dirinya sendiri tetapi Tuhan. Karena itu selanjutnya dia mengatakan, "aku adalah rahasia dari Yang Maha Benar,

⁶ Qaramithah adalah sekte dari Syi'ah Ismailiyah yang berjuang untuk mendukung Fatimiyah - yang berdiri di Kairo tahun 297H, yang dipelopori oleh Ubaidilah sebuah negara di Al Ansha tahun 281 H. Tetapi pada tahun 341 H Abu Sa'id al Junnabi terbunuh pada masa Al Muqtadir Billah. Lihat Nouruzzaman Shiddiqi, *Syi'ah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah*, PLP2M, Yogyakarta, 1985, h.21-25. Ibn al Atsir, *Al Kamil fi at Tarih*, Vol.B, tnp, Beirut, 1966, h.83. CE. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*. Mizan, Mizan, 1980, h.70-96.

⁷ Abu al A'la Afifi, *Fi at Tasawuf al Islami*. Matba'ah li Jannat at Ya'lif, Kairo, 1969, h.9.

⁸ A. Kadir Mahmud, *Falsafah al Shujjiyah fi al Islam*. Dar al Fikri, Kairo, 1966, h.33.

⁹ Julian Baldick, *Mystical Islam*. IB. Touris & Co, Ltd., London, 1992, h.97.

bukanlah yang benar itu aku, tetapi aku hanyalah salah satu dari yang benar itu, oleh karena itu bedakanlah.¹⁰

Hulul atau inkarnasi Tuhan dalam tubuh manusia tercapai setelah melalui berbagai amalan-amalan, antara lain: sopan, kagum, kelelahan, mencari, takjub, kejujuran, dan lain-lain, dan terwujud melalui cinta sehingga tercapai persatuan yang sungguh “*Ain al-Jami*”. Seluruh perhatian dan pikirannya diwarnai oleh Tuhan, tetapi terjadinya persatuan tidak menjadikan al-Hallaj hilang sebagaimana Abu Yazid al Bustami, hancur dalam ittihad-nya yang ada hanya Tuhan, dalam ittihad yang tampak hanya satu wujud sedangkan dalam hulul-nya al-Hallaj tetap dua wujud, tetapi bersatu dalam satu tubuh. al-Hallaj tidak mengaku sebagai Tuhan, sebagaimana ucapannya, “Sesungguhnya kemanusiaanmu hancur dalam keTuhananMU tanpa percampuran maka keTuhananMU menguasai kemanusiaanmu tanpa bercampur”. Ketika al-Hallaj mengatakan *ana al-haq* maka roh Tuhan yang berbicara yang mengambil tempat pada dirinya.¹¹

Teori *lahut* dan *nasut* ini didasarkan pada konsepsinya tentang kejadian manusia pertama (Nabi Adam) yang dijadikan Tuhan sebagai copy dari dirinya dengan segala sifat dan kebesarannya. Setelah menjadikan Adam dengan cara seperti ini, ia memuliakan dan mengagungkan Adam. Menurut al-Hallaj, perintah Allah untuk bersujud kepada Adam (Al Baqarah: 34) adalah disebabkan pada diri Adam Allah menjelma sebagaimana penjelmaan-Nya dalam diri Isa AS.¹²

Ajaran al-Hallaj yang lain adalah tentang *haqiqah Muhammadiyah* yakni kejadian alam ini adalah berasal dari nur Muhammadiyah. Menurut al-Hallaj, bahwa Nabi Muhammad SAW terjadi dari dua wujud yaitu wujud *qadim* dan *azali* serta sebagai manusia (Nabi). Dari *nur* rupa yang qadim tersebut diambil segala nur untuk menciptakan segala makhluk. Nur

¹⁰ Abuddin Nata, *Ilmu*. h.179-180.

¹¹ Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*. Depag, Jakarta, 1993, h. 339-341.

¹² Qamar Kailani, *Fi al Tasawuf al Islam*. Dar al Ma'arif, Kairo, 19691, h. 112.

Muhammad bersifat qadim tetapi berbeda dengan qadimnya Allah swt., tetapi pembedanya hanyalah pada namanya saja, qadim pada zat Allah swt. disebut lebih dahulu, sedangkan rupa yang kedua adalah Muhammad sebagai manusia, nabi dan utusan Allah yang mengalami kematian.¹³

Nur Muhammad merupakan pusat kosmopologi dan pusat kesatuan para Nabi. Nabi-nabi dan nubuwatnya merupakan sebagian saja dari cahaya nur Muhammad.¹⁴ Dengan demikian ada dua pengertian tentang Muhammad yakni Muhammad dipandang sebagai insan adalah Rasulullah yang bersifat *baharu (hudus)* dan hakikat kemuhammadannya berupa nur yang bersifat qadim dan azali. Tabiat ketuhanannya yang bersifat qadim disebut *lahut*, sedangkan tabiat kemanusiaannya yang bersifat baharu disebut *nasut*.

D. Faktor Historis Pemikiran Tasawuf Falsafi Mansur al-Hallaj

Pertumbuhan mistik dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari berbagai pemikiran mistik atau tasawuf yang berkembang dan yang mendahului sebelumnya, baik dalam kalangan muslim pendahulu maupun pemikiran-pemikiran di luar Islam.

Menurut Sayyid Huasain Nasr, tasawuf dalam Islam banyak dipengaruhi oleh orang-orang suci terdahulu dari zaman Yunani kuno seperti Pythagoras, Empedocles, dan Plato, yang dilanjutkan oleh orang-orang suci sebelum Muhammad saw. dan orang-orang yang setelahnya.¹⁵

1. Pemikiran Para Sufi Sebelumnya

¹³ HAMKA, *Tasawuf*. h.122-123. Yunasril Ali, *Pembersihkan Tasawuf dari Syirik, Bid'ah, dan Khurrafat*. Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1992), h.98.

¹⁴ HAMKA, *Tasawuf*. h.123. Lihat juga Gazur Ilahi, *Mengungkap Misteri Sufi Besar Mansur al-Hallaj, Ana al Haq*. Rajawali, Jakarta, 1986, h. 37.

¹⁵ Komaruddin Hidayat dan Muh. Wahyuni Nafis (Ed.), *Agama Masa Depan dalam Perspektif Filsafat Perrennial*. Paramadina, Jakarta, 1995, h.16-17.

Pemikiran ai-Hailaj tidak bisa dilepaskan dari pemikiran para sufi yang telah mendahuluinya, juga para sufi yang hidup sezamannya. Ajaran hulul merupakan kelanjutan dari pemikiran tentang *fana* dan *baqa* dari Abu Yazid al-Bustami. Kalau *fana* dari Abu Yazid al Bustami sampai pada pendapat terjadinya *ittihad*, maka *fana* pada al-Hallaj sampai pada terjadinya hulul.¹⁶

Dalam *ittihad*-nya Abu Yazid al Bustami, fananya pribadi sehingga dia tidak sadar akan jasad *kasam*-nya sebagai manusia, kesadarannya menyatu dengan *iradah* Tuhan, bukan menyatu dalam wujud-Nya, sehingga ucapannya bukanlah “aku”nya manusia adalah pancaran dari Tuhan, barangsiapa yang mampu membebaskan dirinya dari alam lahiriyah (*fana*), maka dia akan memperoleh jalan kembali kepada sumber asalnya. Ia akan bersatu dengan Tuhan yang tunggal, sehingga yang dilihat dan yang dirasakannya hanya satu yaitu Allah swt. Sedangkan terjadinya *fana* al-Hallaj pada seseorang menjadikan penyatuan sifat ketuhanan dengan sifat kemanusiaan, sehingga Tuhan bisa menempati tubuh yang *fana* tersebut.¹⁷

Demikian *fana* dan *baqa* tersebut merupakan peningkatan dari ajaran tentang ma'rifah dari Zun an-Nun al Misri dan *mahabbah* dari Rabiah Al Adawiyah.¹⁸

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa al-Hallaj memiliki tiga guru, yaitu Sahl Abdullah at Tustari, Amr bin Musa Makki, dan Al Junaid, yang mempengaruhi al-Hallaj. Sahl at Tustari adalah murid dari Zun an Nun Al Misri, dia mengajarkan tentang keqadiman nur Muhammadiyah (*haqiqah Muhammadiyah*), cahaya Muhammad merupakan makhluk

¹⁶ Asrnanan AS. *Pengantar*. h.163. Bandingkan Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang, Jakarta, 1978, h.81

¹⁷ *Ibid.* h. 158 dan 166

¹⁸ *Ibid.*, h.151

pertama yang diciptakan dan dari cahaya Muhammad tersebut seluruh makhluk diciptakan.¹⁹

Guru yang kedua adalah Amr Makki murid dari Al Junaid. Dalam pengajarannya Amr Makki selalu memberikan dorongan kepada al-Hallaj untuk menempuh jalan hidup para sufi, tetapi al-Hallaj hanya sebentar menjadi murid Amr Makki, sehingga tidak banyak mempengaruhi pemikiran-pemikiran al-Hallaj.²⁰

Al Junaid mengajarkan berbagai doktrin antara lain ajaran tentang kembali ke asal mula, bahwa Tuhan menguasai manusia dengan kekuasaannya. Dialah yang mematikan dan yang menguburkannya serta menyadarkan kembali, tetapi tanpa memiliki hubungan dengan kehidupan masa lalu dan orang lain tidak memiliki pengetahuan tentang kematiannya. Hidupnya tergantung kepada sang pencipta, sebagai penyambung bagi bentuk tubuhnya, sehingga realitas kehidupannya adalah kematiannya. Kematian pada manusia merupakan jalan untuk masuk pada kehidupan yang asli. Al Junaid juga mengajarkan tentang fana.²¹

2. Pengaruh dari Syi'ah

Al-Hallaj memiliki hubungan dengan Syi'ah Qaramithah di Basrah (290) secara diam-diam (terselubung) dan ikut terlibat dalam pemberontakan kaum Qaramithah, terhadap pemerintahan Abbasiyah di Bagdad dan melakukan propaganda-propaganda Syi'ah, sehingga mengantarkannya ke dalam penjara selama delapan tahun.²²

¹⁹ Luis Nassignon, *The Passion of Al Hallaj*, Vol. I. Princeton University Press, New Jersey, 1975, h.69-70. Lihat juga Annemarie Schimmei, *Dimensi-dimensi Mistik dalam Islam*. Pustaka Firdaus, ttp, 1986, h.169 dan 280

²⁰ *Ibid.*, h.72-73.

²¹ *Ibid.*, h.77. Julian Baldick, *Mystical Islam*. Touris & Co, Ltd., London, 1992, h.44-45, 27

²² James Hastung, *Encyclopedia*. h.8-9. Lihat juga Nicholson, *The Idea of Personality in Sufism*. tnp, India, 1976, h. 27

Syi'ah Qaramithah adalah satu sekte dalam aliran Syi'ah yang tergolong melakukan teror. Pernah menyerang Mekkah, merampas Hajar al Aswad dan penentang pemerintahan Bani Abbas. Penguasa pada waktu itu merasa khawatir terhadap banyaknya pengikut al-Hailaj yang disinyalir mempunyai hubungan dengan Syi'ah Qaramithah yang *notabene* merupakan lawan politik pemerintah.

Kemungkinan yang lain adalah adanya aliran Syi'ah yang percaya bahwa adanya cahaya purba melewati nabi yang satu ke nabi yang lain dan setelah melalui nabi/rasul lalu sampai kepada imam. Cahaya (nur) ini melindungi nabi-nabi dan imam-imam dari dosa, menjadikan mereka *ma'sum* dan mengaruniai mereka pengetahuan tentang rahasia-rahasia Tuhan. Di dalam kenyataan banyak sufi, tidak terkecuali al-Hallaj membicarakan tentang paham tersebut, pada periode awal, khususnya dalam ajaran Imam Ja'far al Shadiq, ajaran Syi'ah tentang nur Muhammad dan ajaran sufi tentang rantai kehidupan rohani bertema.

3. Pengaruh Kristen

Pemikiran al-Hallaj tentang hulul (inkarnasi) terpengaruh oleh doktrin Kristen tentang inkarnasi Tuhan dalam tubuh Yesus, sehingga Muller dan D'herbelot menganggapnya sebagai seorang penganut Kristen.²³ Ibnu Taimiyah berkata, bahwa istilah hulul adalah inkarnasinya Tuhan dalam tubuh manusia yang digunakan dalam Islam, yang sama dengan inkarnasi Tuhan dalam tubuh Yesus yang digunakan dalam Kristen.²⁴

Sebagaimana diketahui hulul adalah roh ketuhanan (*lahut*) menjelma dalam insan (*nasut*). Apabila ketuhanan itu telah menjelma pada badannya, maka tidaklah kehendaknya yang berlaku melainkan kehendak

²³ EJ. Brill, *The First*, h. 104

²⁴ M. Abd. al Haq Anshari, *Sufisme and Syari'a*. Islamic Foundation, Inggris, 1980, h.131. Reynold A. Nicholson, *Stadies in Islamic mystisisme*. Cambrige University Press, Inggris, 1994, h. 79

Allah. Roh Allah telah meliputi dirinya sebagaimana yang telah meliputi Isa bin Maryam. Di sinilah bertemunya antara paham al-Hallaj dengan kepercayaan Kristen yang menganggap Allah menjelma ke dalam Putra al Masih. Bagi al-Hallaj juga menjelma pada setiap insan yang mampu memfanakan dirinya dalam Tuhan.

Dengan demikian adanya kemungkinan keterpengaruhannya terhadap ajaran Kristen barangkali sebatas pada paham bahwa sifat ketuhanan abstrak bisa dimiliki atau menyatu dengan manusia dan hanya bisa dinikmati secara pribadi oleh yang berhasil mencapainya. Kemungkinan keterpengaruhan ini sangat lemah, mengingat ungkapan "Ana al Haq" tidak berarti al-Hallaj berhak disembah sebagaimana kasus Isa al Masih oleh Kaum Nasrani.

4. Dipengaruhi Ajaran Emanasi Neo-Platonisme

Emanasi merupakan filsafat pemikiran tentang kejadian alam bahwa terjadinya alam adalah karena proses emanasi, dengan melalui sepuluh tahap; dari Tuhan melimpah kepada akal pertama, melimpah kepada akal kedua, melimpah pada akal ketiga, melimpah pada akal keempat, melimpah pada akal kelima, melimpah pada akal keenam, melimpah ke akal ketujuh, melimpah pada akal kedelapan, melimpah pada akal kesembilan, kemudian melimpah kepada akal kesepuluh.²⁵

Ajaran emanasi adalah ajaran tentang konsep kosmologi *moniseme*. Ajaran ini dapat memunculkan suatu paham tentang *pantheisme* seperti doktrin al-Hallaj tentang hulul.²⁶

²⁵ Azhar Basyir, *Studi Islam Klasik. Suatu Analisis Kritik dalam Taufikr Abdullah dan Rusli Karim dalam Methodology Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991, h.120. Lihat juga, Sudarsono, *Ilmu Filsafat (Suatu Pengantar)*. Rineka Cipta, Jakarta, 1993, h.349-354.

²⁶ Asmaran As, *Pengantar*. h.185. James Hastung, *Encyclopedia*, h.11

Dalam teori kejadian alam dari nur Muhammadiyah ini tampak adanya pengaruh ajaran filsafat. Kalau dalam filsafat Islam teori terjadinya alam semesta diperkenalkan oleh Al Farabi dengan mentransfer teori emanasi Neo-Platonisme, maka dalam tasawuf, teori ini mula-mula diperkenalkan oleh al-Hallaj dengan konsep barunya yang ia sebut dengan nur Muhammadiyah sebagai sumber dari segala yang *maujud*.

E. Simpulan

Pemikiran filsafat pantheisme al-Hallaj hulul dan nur Muhammadiyah (haqiqah Muhammadiyah) tidaklah muncul tanpa adanya pengaruh dari pemikiran-pemikiran tentang mistik, baik pengaruh dari pemikiran filsafat Yunani kuno maupun ajaran-ajaran para sufi yang mendahuluinya. Meskipun dalam aspek-aspek tertentu tetap memiliki perbedaan.

Pengaruh dari pemikiran filsafat Yunani kuno karena pada masa Abbasiyah telah terjadi penerjemahan-penerjemahan terhadap buku-buku filsafat Yunani. Sedangkan pengaruh dari pemikiran para sufi sebelumnya sampai kepada al-Hallaj baik secara langsung dengan berguru pada para sufi maupun secara tidak langsung yaitu hanya ajaran-ajarannya yang sampai tanpa bertemu dengan sufi pengajar pemikiran tersebut. Selain itu pengaruh doktrin dalam Syi'ah serta doktrin inkarnasi dalam Kristen juga mempengaruhi pemikiran filsafat al-Hallaj.

DAFTAR PUSTAKA

Al A'la Afifi, Abu, *Fi at Tasawuf al Islami*. Matba'ah li Jannat at Ya'lif, Kairo, 1969.

Al Haq Anshari, M. Abd., *Sufisme and Syari'a*. Islamic Foundation, Inggris, 1980.

Ali, Yunasril, *Pembersihkan Tasawuf dari Syirik, Bid'ah, dan Khurrafat*. Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1992.

Asmaran AS, *Pengantar Tasawuf*. ISIK, Jakarta, 1994.

Baldick, Julian, *Mystical Islam*. IB. Touris & Co, Ltd., London, 1992.

Basyir, Azhar, *Studi Islam Klasik. Suatu Analisis Kritik dalam Taufrk Abdullah dan Rusli Karim dalam Methodology Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991, h.120. Lihat juga, Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Rineka Cipta, Jakarta, 1993.

Berton, William, *Encyclopedia of Brittanica*, Vol. II.

Bosworth, CE, *Dinasti-Dinasti Islam*. Mizan, Mizan, 1980.

Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*. Depag, Jakarta, 1993.

Gazur Ilahi, *Mengungkap Misteri Sufi Besar Mansur al-Hallaj, Ana al Haq*. Rajawali, Jakarta, 1986.

HAMKA, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Panjimas, Jakarta, 1980.

Hastung, James, *Encyclopedia of Relegion and Ethic*. tnp. New York, tt.

Hidayat, Komaruddin dan Muh. Wahyuni Nafis (Ed.), *Agama Masa Depan dalam Perspektif Filsafat Perrennial*. Paramadina, Jakarta, 1995.

Ibn al Atsir, *Al Kamil fi at Tarih*, Vol.B, tnp, Beirut, 1966.

Kailani, Qamar, *Fi al Tasawuf al Islam*. Dar al Ma'arif, Kairo, 19691.

Mahmud, A. Kadir, *Falsafah al Shujiyah fi al Islam*. Dar al Fikri, Kairo,1966.

Nassinon, Lauis, *The Passion of Al Hallaj*, Vol. I. Princeton University Press, New Jersey, 1975.

Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang, Jakarta, 1978.

_____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II. UI Press, Jakarta, 1985.

Nata, Abuddin, *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*. Rajawali, Jakarta, 1994.

Nicholson, Reynold A., *Stadies in Islamic mystisisme*. Cambrige University Press, Inggris, 1994.

_____, *The Idea of Personality in Sufismepy*. tnp, India, 1976.

Schimmie, Annemarie, *Dimensi-dimensi Mistik dalam Islam*. Pustaka Firdaus, ttp, 1986.

Shiddiq, Nouruozaman, *Syi'ah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah*, PLP2M, Yogyakarta, 1985.